

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pendidikan Islam banyak pelajaran yang dapat kita pelajari untuk mengetahui semua hal tentang keagamaan yang berdasarkan Al-quran dan Hadist yang tentunya bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, apalagi sebagai umat muslim yang memang diwajibkan untuk menuntut ilmu, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadalah : 11)¹

¹Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Semarang : As-Salamah, 2000), 1233.

Pada ayat ini, Allah telah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk melakukan perbuatan yang bisa menciptakan rasa persaudaraan pada setiap pertemuan yang diperjelas dengan kalimat “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”. Dan dalam ayat tersebut Allah sudah menjelaskan bahwasanya Allah akan mengangkat derajat seseorang yang beriman karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang berilmu, karena ilmunya akan menjadi hujjah yang bisa menerangi umat. Allah Maha Teliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.

Menurut Nurhidayah ada beberapa nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya, nilai pendidikan tentang ibadah, nilai pendidikan tentang akidah, nilai pendidikan akhlakul karimah.² Kemudian, nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani.³ Adapun aspek jasmani yang dimaksud adalah seperti halnya bagaimana karakter saat bersama kyai dan saat melakukan sowan terhadap kyai, hal ini menunjukkan bahwa nilai Pendidikan akhlaqul karimah sangatlah penting khususnya didalam lingkungan pesantren.

Maka dari itu kita harus mensyukuri atas segala nikmat tuhan yang telah di berikan,hususnya dalam hal pendidikan ini, karena dengan pendidikan islamlah umat muslim di atur agar berperilaku baik dengan sesama manusia maupun dengan tuhannya sehingga hubungan sosial di antara manusia dan lingkungannya tercipta hubungan yang harmonis, hidup menjadi lebih damai, aman, dan tentram.

² Nourhidayah, Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam, Jural.31

³ Muliatul Maghfiroh, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih, (Jurnal Tadrîs Volume 11 Nomor 2 Desember 2016), 207.

\Seperti yang sudah di firmankan Allah di dalam Al-quran yang artinya: “Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”. (QS: Al-Jatsiyah: 18). Di dalam islam kita di atur dalam berbagai hal agar tidak semena mena dalam melakukan sesuatu artinya agar di dalam melakukan sesuatu kita tetap memperhatikan batasan-batasan yang sudah di tentukan oleh agama islam dan juga memang tujuan adanya agama islam untuk menciptakan kebahagiaan umat manusia di dunia maupun di akhirat Sedangkan untuk mempelajari pendidikan islam sendiri lebih relevannya bisa kita temukan di dalam pendidikan pondok pesantren.

Menurut Ach Rofiq pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang tertua di nusantara dan juga merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang di gagas untuk memperkuat pendidikan ke agamaan di masyarakat sekitar.⁴

Dimana pesantren sampai sekarang masih memberikan kontribusi yang penting dalam bidang sosial keagamaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai akar kuat terhadap masyarakat khususnya masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalannya mampu menjaga serta mempertahankan survival sistem serta mempunyai model pendidikan multi aspek. Santri-santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang bisa mengerti ilmu agama, akan tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang di alami, kemandirian, kesederhaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.

⁴ Ach.Rofiq, “Sowan Dan Penguatan Pendidikan Karakter Pesantren Berkelanjutan,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 02 (November 2018): 242-243.

Pesantren juga bisa dikatakan miniatur kemasyarakatan yang berada di bawah pimpinan seorang ulama atau masyarakat pada umumnya sering menyebutnya dengan sebutan kiyai, yang mana di dalamnya lebih menekankan pada aspek penguasaan ilmu keagamaan serta penguatan moralitas setiap individunya. Dikarenakan pesantren juga dikatakan sebagai miniatur masyarakat maka di pesantren juga mempunyai berbagai macam tradisi tersendiri dan tradisi tersebut sulit di temukan di kalangan masyarakat pada umumnya, dan beberapa diantaranya ada tradisi *cabisan* atau *sowan* yang penulis akan teliti pada judul ini, dan ada juga tradisi yang berupa keyakinan yaitu, yakin akan adanya barokah.

Abdul Rovi'i mengatakan pendapatnya bahwa barokah adalah bertambahnya suatu kebaikan yang ada di dalam diri seseorang yang mendapatkan barokah tersebut. Seorang santri yang mendapatkan suatu barokah di dalam dirinya maka kebaikan-kebaikan yang ada di dalam dirinya akan bertambah.⁵

Barokah juga dianggap suatu hal yang *mistis* karena barokah tersebut tidak berwujud serta tidak dapat dibuktikan secara ilmiahakan tetapi barokah ini bisa dirasakan oleh orang-orang yang mempercayainya. Kepercayaan tersebut sudah menjadi tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat pesantren atau santri karena hal ini sering kali di alami oleh sebagian banyak santri. Dan barokah ini adalah salah satu tradisi kepercayaan yang sangat sakral dan kental dalam keyakinan santri dan juga sebagian beberapa orang di luar pesantren.

⁵ Angkatan Madin Iain Tulungagung, *Sang Santri Perjalanan Meraih Barokah Kiai* (Tulungagung: Bukupedia Member Of Guepedia Group, 2020), 17-18.

Menurut Robi Darwis berpendapat bahwa tradisi yang dilahirkan oleh sekelompok manusia juga merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan di mana kebiasaan meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang terdapat dalam sekelompok manusia merupakan hasil turun-temurun yang diturunkan oleh leluhur atau nenek moyangnya.⁶

Jadi setiap masyarakat memiliki tradisi masing-masing, hal ini dibuktikan dengan fakta lapangan yang menunjukkan perbedaan tradisi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Tradisi merupakan serangkaian adat istiadat, kebiasaan dan bahkan menjadi budaya masyarakat.

Jadi judul ini dilatarbelakangi karena adanya tradisi *cabisan* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, hal ini dianggap penting karena dalam tradisi *cabisan* ini terdapat beberapa nilai-nilai keislaman seperti halnya silaturahmi, sedekah kepada orang berilmu dan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama'. Maka dari itu, penting rasanya apabila peneliti menggali lebih lanjut tentang bagaimana makna tersirat dibalik tradisi *cabisan*.

Berdasarkan hasil observasi *cabisan* biasanya dilaksanakan saat santri alumni mau mengadakan hajatan, menjenguk keluarganya yang sedang menimba ilmu di pondok, dan ada juga yang hanya sekedar ingin berinteraktif dengan kiai sekaligus mengharap barokah kiai.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui apa dan bagaimana tradisi amaliyah *Sowan* atau *cabisan* di kalangan Pesantren dan masyarakat. Dengan demikian peneliti bermaksud

⁶ Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam" *Kehidupan Masyarakat*, "Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya 2, 1 (September 2017): 75-83.

dan berminat melakukan penelitian dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Tradisi *Cabisan* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan.**”

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi *cabisan* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai ke-Islaman pada tradisi *cabisan* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi *cabisan* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan.
- 2 Untuk mengetahui Internalisasi Nilai-nilai ke-Islaman pada tradisi *cabisan* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada berbagai pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menambah wawasan keilmuan bagi pihak umum sebagai hasil karya ilmiah mengenai nilai moralitas dan keislaman terutama tentang tradisi *cabisan* serta internalisasi dari penerapan tradisi tersebut.

2. Kegunaan Secara Praktis

Selain secara teori, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada semua pihak yang membutuhkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Sebagai wawasan keilmuan dan pembelajaran serta tambahan referensi mengenai penelitian yang mempunyai kesamaan, khususnya yang berkaitan dengan nilai moralitas dan keislaman terhadap tradisi *cabisan*.

b. Bagi Siswa/Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata

Peneliti berharap pihak yang terlibat dapat bekerja sama dan menjalin tali silaturahmi serta hubungan baik dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga sama-sama memiliki peran dalam merawat serta melestarikan nilai moralitas dan religius sesuai dengan tradisi tersebut.

c. Bagi Orang Tua/Wali Santri

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada orang tua atau wali santri untuk selalu mendukung anak-anaknya agar dapat merealisasikan tradisi baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Masyarakat

Masyarakat secara sosial dapat memberikan kontribusi berupa dukungan sosial terhadap internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi *Cabisandi* Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan dengan baik.

e. Bagi Peneliti

Guna untuk menambah wawasan keilmuan dan pengalaman yang akan memperluas pola-pola pemikiran, khususnya dalam hal yang terkait dengan penerapan nilai-nilai religius pada tradisi tersebut.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berfungsi untuk mengurangi adanya kesalah fahaman mengenai judul penelitian ini, maka peneliti merumuskan definisi yang terdapat dalam judul penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Internalisasi di artikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.
2. Nilai-nilai keislaman merupakan suatu nilai yang berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah.
3. Tradisi *cabisan* adalah tradisi khas pesantren yang mengarah pada relasi interaktif kiai sebagai guru dengan santri.

Jadi, yang dimaksud dari judul diatas adalah penghubungan atau penyatuan nilai-nilai yang berdasarkan ketentuan-ketentuan islam dalam tradisi khas pesantren yang mengarah pada relasi interaktif kiai sebagai guru dengan santri di pondok pesantren mambaul ulum bata-bata.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Ach rofiq dalam jurnalnya yang berjudul *Sowan Dan Penguatan Pendidikan Karakter Pesantren Berkelanjutan IAIN Jember*. Dalam penelitiannya di sebutkan, pesantren

sebagai lembaga pendidikan islam tertua di nusantara, dan juga pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang di gagas untuk memperkuat pendidikan ke agamaan masyarakat sekitar salah satunya tradisi *cabisan* atau *sowan* yang menjadi media interaktif edukatif murid dengan guru.

Persamaan:yaitu hubungan personal antara murid dan guru yang akan melahirkan kepercayaan dari masing masing kedua belah pihak sehingga mudah nilai nilai yang terbangun dari relasi tersebut akan menjadi faktor intensifitas internalisasi pesan pesan edukatif antara murid dan guru.

Perbedaan: yaitu terletak pada objek pencakupan pada lingkup internal yang membahas tentang spiritualitas perilaku *sowan* atau *cabisan* di kehidupan sehari hari.

2. Muhammad alfien zuliansyah antoni suryadi. *Sowan Kiyai Komunikasi Perspektif Masyarakat Jawa*. Dalam penelitiannya di sebutkan, *sowan kiai* merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan masyarakat islam jawa yang dilakukan dengan niat dan tujuan tertentu. Perilaku berkunjung bisa disebut *soan kiai* ketika perilaku berkunjung tersebut dilakukan di rumah atau kediaman orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan lebih.

Persamaan:terletak pada pembahasan tentang cara berkomunikasi yang baik dan sesuai dengan norma agama dan tradisi.

Perbedaan: yaitu dalam hal pengarahannya objek pembahasan yang terbatas.